Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak dengan Menggunakan Metode Total Physical Response Pada Kelompok B di TKIT Baitul Iman Semarang

Nurul Huda¹ Sri Haryanti Dahlia²

Prodi PG-PAUD IKIP Veteran Semarang¹ Guru TK Islam Terpadu Baitul Iman Semarang²

ayuknurulhuda@gmail.com¹ dahlia213@gmail.com²

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak pada kelompok B di TKIT Baitul Iman Semarang sekaligus sebagai syarat untuk menempuh S1 PAUD IKIP Veteran Semarang. Metode *Total Physical Response* (TPR) adalah teknik mengajar bahasa Inggris kepada anak dengan menggunakan respon fisik. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan obyek penelitian 20 anak kelompok B. Sumber data berasal dari hasil lembar observasi anak selama 2 siklus dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskripsi kualitatif. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus, dimana siklus I prosentase tercapainya indikator keberhasilan masih 5% saja. Setelah ditemukan kekurangan dan kelebihan pada siklus I, maka perbaikan dilakukan pada siklus II. Hasil observasi pada siklus II prosentase tercapainya indikator keberhasilan meningkat tajam menjadi 75%. Dengan demikian siklus dianggap selesai.

Kata Kunci: *kemampuan berbahasa, bahasa Inggris, metode TPR*

This study aims to improve the English language ability of children in group B in TKIT Baitul Iman Semarang as well as a requirement to pursue S1 PAUD IKIP Veteran Semarang. The Total Physical Response (TPR) method is a technique of teaching English to a child by using a physical response. This type of research uses a classroom action research approach with research object of 20 children of group B. The data source comes from the results of child observation sheet for 2 cycles and data analysis used is qualitative description analysis. The study was conducted in 2 cycles, where the cycle I percentage of achievement of success indicator is still 5% only. Having found the shortcomings and the advantages in cycle I, then the improvement is done in cycle II. The results of observations in cycle II percentage of achievement of success indicators increased sharply to 75%. Thus the cycle is considered complete.

Keywords: *language skills, English, TPR methods*

PENDAHULUAN

Anak dalam usia emasnya mampu menyerap berbagai macam hal, termasuk ketrampilan berbahasa. Apabila anak diajarkan dengan dua bahasa, otomatis otak anak akan membedakan mana bahasa yang dominan digunakan dan mana bahasa yang tidak. Jika dalam kenyataannya anak mencampuradukkan bahasa yang ia gunakan, tidak mengapa. Pada usia ini anak memang masih dalam tahap belajar berbahasa dan perbendaharaan kata yang belum banyak. Cameron dalam Sukarno (2011:62), mengemukakan bahwa anak adalah peserta didik yang berjiwa aktif yang akan selalu mencoba untuk menemukan sebuah arti dan fungsi untuk melakukan apa yang mereka ingin tampilkan. Anak-anak bekerja keras untuk membuat kesan bahwa apa yang guru katakan mereka kerjakan. Orang tua dan guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal bahasa dan pemberian pengalaman kepada anak sebelum mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitar. Tidak serta merta kita bisa memaksa anak untuk menerima apa yang kita ajarkan. Karena dalam perkembangan bahasa secara psikologis, anak mampu untuk mengenal bahasa lain selain bahasa ibu. Namun masih banyak para orang tua yang mengabaikannya. Rendahnya kesadaran para orang tua dalam mengenalkan bahasa asing pada anak menjadikan rendahnya keinginan dan kemauan anak dalam belajar mengenal bahasa Inggris. Banyak faktor yang mempengaruhi keterbatasan tersebut sehingga diperlukannya suatu metode yang tepat untuk dapat mengenalkan bahasa Inggris secara efektif dan menyenangkan. *Total Physical Response* (TPR), adalah metode yang tepat untuk diterapkan pada fase pengenalan bahasa Inggris untuk pemula atau anak usia dini karena anak dapat mengenali dan memperbaiki bahasa Inggris mereka, tidak hanya belajar, tetapi juga melakukannya. Singkatnya seorang anak belajar bahasa Inggris melalui mendengarkan dan melakukan (*learning by doing*). (Ririn & Esti, 2011:222)

Keberadaan pendidikan Taman Kanak-Kanak sangat penting peranannya, karena anak merupakan penentu kehidupan dimasa mendatang. Pembentukan karakter bangsa dan kualitas sumberdaya manusia ditentukan oleh bagaimana pemberian perlakuan yang tepat terhadap anak-anak sedini mungkin. Selain itu, usia dari kelahiran hingga enam tahun merupakan usia kritis bagi perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan pada usia ini akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang hidupnya.

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Baitul Iman Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di jalan Untung Suropati no.01 Manyaran Semarang Barat merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara kurikulum yang berbasis agama Islam dengan kurikulum yang bersifat umum dari pemerintah. TKIT Baitul Iman Semarang pada kelompok B, yaitu anak usia 5–6 tahun, berdasarkan observasi ada beberapa permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran. Diantaranya belum adanya prestasi yang muncul dalam mengenal dan berbahasa Inggris anak, yaitu rendahnya pemahaman anak terhadap perintah dan mengenal nama benda dengan menggunakan bahasa Inggris, serta terdapat kesulitan pada anak dalam menirukan kata dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dalam rangka mencari solusi yang tepat.

KAJIAN TEORI

Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pola perkembangan bahasa pada anak sebagian besar diperoleh anak melalui interaksi, percakapan maupun dialog dengan orang dewasa. (Suyadi, 2010:96-99). Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) atau berada (mampu, kaya). Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang

memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap. Kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik umumnya memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. (Pedoman pembelajaran persiapan membaca dan menulis, Direktorat pembinaan TK dan SD,2007:3)

Kemampuan berbahasa anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, isi hatinya terhadap orang lain baik melalui bicara maupun tulisan. Sedangkan karakteristik kemampuan berbahasa anak usia TK antara lain: a) terjadi perkembangan yang cepat dimana Ia telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar, b) telah menguasai 90% dari fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata) dan sintaksis bahasa (tata bahasa) yang digunakannya, c) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, dimana anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi.

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan, metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan.(Moeslichatun,1999:7).

Metode Total Physical Response

Menurut Brown dalam Riyana Dewi (2011:146), *Total physical response* adalah sebuah metode yang diperkenalkan oleh James J.Asher. Metode yang merupakan adopsi dari cara anak kecil belajar bahasa, yaitu dengan cara menggerakkan anggota tubuh. Dalam metode ini, Asher mengatakan bahwa semakin sering atau semakin intensif daya ingat seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat memorinya dan semakin mudah untuk mengingat. Kegiatan mengingat dilakukan dengan aktivitas gerak. Berbicara langsung pada anak adalah merupakan suatu proses memberikan perintah dimana anak merespon secara fisik lebih dulu sebelum mampu menghasilkan respon secara verbal.

Konsep *Total Physical Response* adalah bahwa anak sebagai peserta didik secara fisik merespon perintah lisan yang diberikan. Peserta didik diharapkan merespon perintah lisan sebelum mereka diharapkan untuk bicara. Ada banyak cara yang berbeda dalam *Total Physical Response* yang dapat digunakan pada anak, sebagai simpel memberikan satu kata perintah seperti berjalan (walking), melompat (jump), lari (running), dan berdiri (standing), kemudian dapat digunakan perintah yang lebih rumit secara bertahap.(Riyana Dewi, 2011:146-1447). Asher juga menyimpulkan bahwa peran faktor emosi sangat efektif dalam pembelajaran bahasa anak, artinya belajar bahasa dengan melibatkan permainan dengan bergerak yang bisa dikoordinasikan dengan bernyanyi atau bercerita akan dapat mengurangi tekanan belajar bahasa seseorang. Dia percaya bahwa dengan keceriaan dalam diri anak akan memberikan dampak yang baik bagi belajar bahasa anak.

Menurut Larsen dalam Riyana Dewi (2011:147), pembelajar bahasa harus memahami bahasa sebelum berbicara. Pembelajar bahasa dapat belajar melalui mengamati tindakan serta melakukan tindakan sendiri. Dengan mengamati tindakan dan melakukan, mereka akan memahami bahasa yang mereka pelajari. bersenang-senang membuat anak tertarik dalam mempelajari bahasa asing. Penting untuk mempertimbangkan kompleksitas bahasa yang digunakan serta tingkat kepentingan anak setiap kali menyusun kegiatan *Total Physical Response* kosakata seharusnya tidak terlalu sulit atau terlalu sederhana. Tata bahasa harus jelas dan mudah diilustrasikan dengan perintah. Penggunaan alat peraga, benda nyata, atau gambar akan membuat aktivitas menarik bagi anak.

Di dalam menggunakan metode *Total Physical Response*, terdapat beberapa tehnik yang digunakan dalam mengajarkan bahasa inggris terhadap anak, diantaranya: (1) permainan (game) Permainan yang menyenangkan merupakan aktivitas belajar yang efektif, permainan yang kreatif akan membawa anak keluar dari kebosanan. Guru harus dapat menciptakan kondisi yang nyaman. Dalam menyampaikan pembelajaran melalui permainan, guru tidaklah lupa untuk tetap menyertakan bahasa pertama anak (bahasa Indonesia/bahasa daerah) untuk pembentukan pemahaman, (2) Lagu (song) dalam belajar bahasa inggris, anak akan terlihat antusias dan responsive ketika dinyanyikan lagu-lagu dalam bahasa inggris dan menirukan syairnya. Secara umum guru memberikan lagu dalam bahasa inggris diawal dan diakhir pembelajaran untuk memotivasi anak sebelum mereka memulai pembelajaran. Lagu-lagu yang dipakai bisa juga lagu dalam bahasa Indonesia kemudian ditranslate kedalam bahasa inggris, (3) Cerita (story) jika guru menggunakan cerita sebagai tehnik untuk belajar bahasa inggris pada anak, maka haruslah selektif dalam memilih cerita. Guru harus dapat memilih cerita yang sesuai dengan anak dengan bahasa yang efektif dan menarik. Untuk melakukannya, guru dapat menggunakan dan memberikan cerita yang sudah populer dengan menggunakan bahasa pertamanya dan kemudian ditranslate kedalam bahasa Inggris atau sebaliknya. Dalam proses pembelajarannya, guru dapat memberikan pertanyaan pada anak dengan menggunakan gerak tubuh berdasarkan cerita (Ririn & Esti, 2011:225-226).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang berusaha merefleksi dan mencari solusi berupa tindakan untuk mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran di kelas. Pada penelitian kali ini, subyek penelitian yang hendak diteliti adalah siswa kelompok B sebanyak 20 anak di TKIT Baitul Iman Semarang tahun ajaran 2016-2017. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Berikut adalah instrumen dalam pengambilan data lapangan.

Tabel 1. Instrumen Kemampuan Bahasa Inggris melalui TPR

NO	VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK PENILAIAN
1	Kemampuan berbahasa	1 Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut	1 Mendengarkan cerita
		2 Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang komplek	2 Menceritakan kembali cerita yang didengar
			3 partisipasi
			4 Ucapan yang relevan/mudah dipahami
2	Bahasa Inggris Anak	3 Meniru kembali urutan kata	5 Menirukan bunyi pengucapan
			6 Pembentukan kalimat
		4 Memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi tempat	7 Respon fisik
			8 Menirukan bunyi pengucapan
3	Metode <i>Total Physical Response</i>	6 Melakukan 3-5 perintah secara berurutan	9 Respon fisik
			10 Memahami ucapan yang kompleks.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Awal

Kondisi awal pada pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris anak masih rendah. Minat anak terhadap belajar berbahasa Inggris masih minim. Hal ini terlihat pada saat pemberian pelajaran berbahasa Inggris anak tidak terlihat antusias dan kondisi kelas yang masih ramai. Pengamatan kondisi anak sebelum dilakukannya siklus ini dilaksanakan selama bulan april sampai dengan bulan mei 2017. Pelaksanaan pembelajaran tersebut telah teridentifikasi bahwa kegiatan pembelajaran yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru, yaitu pada saat kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa Inggris anak masih rendah untuk mencapai indikator keberhasilan kemampuan berbahasa Inggris anak.

Kondisi anak pra siklus tersebut terlihat bahwa dari 20 anak didik yang diamati, masih banyak terdapat jumlah anak yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dari segi perkembangan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Artinya anak masih butuh bimbingan yang sering. Hal ini menandakan bahwa masih diperlukannya perbaikan dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris anak.

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan dalam Siklus I, peneliti menyusun perencanaan sebagai langkah awal sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Perencanaan tersebut berupa : Menyusun RKH (Rencana Kegiatan Harian) dan RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), menyiapkan media pembelajaran berupa gambar, dan lain-lain, setting kelas, tempat pelaksanaan di ruang kelas, evaluasi dilakukan dengan cara observasi yang bekerja sama dengan rekan sejawat yang bernama Sri Dwi Mulyatsih. Adapun tugas teman sejawat tersebut adalah mengamati, mencatat, dan mendokumentasi segala permasalahan yang terjadi selama proses siklus I, sehingga dapat menemukan tingkat keberhasilan dan kekurangan dari siklus I tersebut, membuat lembar pengamatan observasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian pada Siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2017. Subjek penelitiannya adalah anak didik kelompok B TKIT Baitul Iman Semarang dengan jumlah 20 anak. Adapun pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang termuat dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Setelah Siklus I selesai, peneliti melaksanakan analisis data dan merefleksikan diri tentang hal-hal yang telah dilakukan selama Siklus I baik tentang keberhasilannya ataupun tentang kekurangannya. Sehingga peneliti dapat merumuskan tindakan untuk Siklus selanjutnya (Siklus II).

Hasil Observasi dan Evaluasi

Pada waktu dilakukan pengamatan oleh teman sejawat, masih ada beberapa anak yang belum fokus pada pelajaran. Mereka masih ada yang bicara sendiri, mengganggu teman, dan pegang-pegang mainan yang ada didalam kelas.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dihadiri oleh 20 siswa. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan perencanaan, namun kondisi anak pada saat menirukan kata/bunyi pengucapan masih mengalami kesulitan dan kurang memahami kalimat perintah dalam bahasa inggris. Hal itu dikarenakan mereka belum terbiasa dengan bahasa Inggris.

Hasil observasi pada siklus I ini, tampak masih minimnya kemampuan anak dalam kategori Berkembang Sangat Pesat (BSP), yaitu hanya ada 1 anak saja yang bernama Alia yang mampu. Anak kategori BSP melakukan tugas pembelajarannya secara mandiri dan hanya sedikit bimbingan. Anak kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) adalah anak yang melakukan tugas pembelajaran sendiri dan masih butuh bimbingan namun hanya sesekali. Anak kategori MB (Mulai Berkembang) adalah anak yang memerlukan bimbingan untuk dapat memahami dan melaksanakan tugas pembelajaran, dan

anak kategori BB (Belum Berkembang) adalah anak yang masih banyak memerlukan bimbingan dan perhatian untuk mau mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Data hasil observasi pada siklus I menunjukkan perolehan skor di tiap indikator masih rendah. skor maksimal tiap indikator adalah 160. Ada 5 indikator dan 10 aspek penilaian yang diobservasi pada penelitian ini dimana nilai maksimal tiap aspeknya adalah 4 untuk tiap individu. Indikator 1 (mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut), kemampuan mendengarkan cerita anak mencapai jumlah skor 46 dengan kemampuan rata-rata 2,3. Kemampuan menceritakan kembali cerita yang didengar mencapai jumlah skor 37 dengan nilai rata-rata 1,85. Indikator 2 (berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang komplek), anak yang mau berpartisipasi dalam bercakap-cakap tentang letak/posisi dengan menggunakan bahasa Inggris jumlah skor 40 dengan nilai rata-rata 2, anak yang dalam berbicara ucapannya relevan/mudah dipahami dan hampir menyerupai ucapan dari guru mencapai jumlah skor 42 dengan nilai rata-rata 2,1. Hal tersebut terjadi karena kemauan dan konsentrasi anak kurang terhambat kondisi kelas yang belum kondusif. Indikator 3 (meniru kembali urutan kata), kemauan dan kemampuan anak untuk menirukan bunyi pengucapan dalam bahasa Inggris mencapai jumlah skor 48 dengan nilai rata-rata kelas 2,4. Kemampuan anak dalam pembentukan kalimat sederhana menggunakan bahasa Inggris dengan menirukan mencapai jumlah skor 39 dengan nilai rata-rata 1,95. Indikator 4 (memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi tempat), respon fisik anak saat menunjukkan posisi dengan menggunakan bahasa Inggris mencapai jumlah skor 50 dengan nilai rata-rata 2,5. Sedangkan kemampuan anak dalam menirukan bunyi pengucapan kata keterangan posisi dalam bahasa Inggris sederhana mencapai jumlah skor 51 dengan nilai rata-rata 2,55. Indikator 5 (melakukan 3-5 perintah secara berurutan), kemampuan anak merespon secara fisik dari perintah yang diberikan oleh guru mencapai jumlah skor 46 dengan nilai rata-rata 2,3. Kemampuan anak memahami ucapan yang kompleks dari guru mencapai jumlah skor 42 dengan nilai rata-rata 2,1.

Refleksi

Setelah pelaksanaan kegiatan pada siklus I, peneliti melakukan refleksi dalam rangka mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan. Menurut data yang didapat dari siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang baik daripada masa pra siklus. Siswa mulai tertarik dalam menirukan kata dalam bahasa Inggris, mau mendengarkan cerita, mulai ada yang mau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan siswa yang masih ragu-ragu mulai menunjukkan partisipasinya.

Dari data observasi anak didik pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris anak belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, karena hanya 1 anak didik saja yang Berkembang Sangat Pesat (BSP) atau prosentasenya 5% saja, sedangkan kemampuan berbahasa Inggris anak kategori dibawahnya masih besar, yaitu sejumlah 19 anak atau 95%.

Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi data observasi siklus I berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Observasi Siklus I

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
33-39	1	5%	Berkembang Sangat Pesat
26-32	6	30%	Berkembang Sesuai Harapan
19-25	7	35%	Mulai Berkembang
12-18	6	30%	Belum Berkembang
Jumlah	20	100%	

Berdasarkan rincian data dari tabel diatas pada Siklus I. Jumlah anak dengan kemampuan Berkembang Sangat Pesat (BSP) hanya 1 anak atau 5% saja, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 6 anak atau 30%, Mulai Berkembang (MB) ada 7 anak atau 35%, dan Belum Berkembang (BB) ada 6 anak atau 30%. Kemampuan anak Berkembang Sangat Pesat (BSP) atau memperoleh nilai 4 dengan $\geq 75\%$ yang belum sesuai harapan guru maka diperlukan perbaikan kegiatan pada Siklus II. Lembar observasi guru dalam tingkat keberhasilan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sebesar 82,8%. Pelaksanaan Siklus I juga ada beberapa kekurangannya sehingga masih ada anak yang belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Masih ada beberapa anak yang masih ragu-ragu dalam berpartisipasi aktif.

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan dalam siklus II ini, sebelumnya dilakukan persiapan dan perencanaan yang lebih matang terlebih dahulu daripada siklus sebelumnya. Adapun persiapannya adalah sebagai berikut: Menyusun RKH dan RKM yang sesuai dengan tema, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar, kartu bergambar, LK dan lain-lain, setting kelas sesuai tema, tempat pelaksanaan di ruang kelas BI dan diteras kelas, evaluasi dilakukan secara observasi dengan bantuan teman sejawat bernama Sri Dwi Mulyatsih dengan tugas mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan segala permasalahan yang terjadi pada siklus II ini, sehingga dapat ditemukan kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan siklus II ini, membuat lembar observasi siswa dan guru.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian pada Siklus II dilaksanakan pada 6 Juni 2017. Subjek penelitiannya adalah anak didik kelompok B TKIT Baitul Iman Semarang dengan jumlah 20 anak. Adapun pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang termuat dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Setelah Siklus II selesai, peneliti melaksanakan analisis data dan merefleksikan diri tentang hal-hal yang telah dilakukan selama Siklus II baik tentang keberhasilannya ataupun tentang kekurangannya.

Hasil Observasi dan Evaluasi

Observasi anak dan guru dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan siklus II oleh teman sejawat yang bernama sri dwi mulyatsih. Pada siklus II ini terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Suasana pembelajaran sudah mulai kondusif, muncul inisiatif anak, mulai tertarik untuk menirukan yang diajarkan guru, anak berpartisipasi aktif dalam percakapan, dan mereka merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi anak pada indikator 1 (mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut), kemampuan dan kemauan anak mendengarkan cerita dari teman mencapai jumlah skor 66 dengan nilai rata-rata 3,3 dan kemampuan menceritakan kembali cerita yang didengar mencapai jumlah skor 64 dengan nilai rata-rata 3,2.

Indikator 2 (berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks), tingkat partisipasi anak mencapai jumlah 67 dengan nilai rata-rata 3,3 dan ucapan anak yang relevan/mudah dipahami mencapai jumlah skor 68 dengan nilai rata-rata 3,4.

Indikator 3 (meniru kembali urutan kata), kemampuan anak menirukan bunyi pengucapan (*moon, star, rain, cloud, water*) mencapai jumlah skor 73 dengan nilai rata-rata 3,65. Kemampuan pembentukan kalimat sederhana dengan bahasa Inggris mencapai jumlah skor 70 dengan nilai rata-rata 3,5.

Indikator 4 (memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi), kemampuan anak merespon fisik dalam menunjukkan posisi (*left, right, up, down, front, back*) mencapai jumlah skor 74 dengan

nilai rata-rata 3,7. Kemampuan anak menirukan nunyi pengucapannya mencapai jumlah skor 68 dengan nilai rata-rata 3,4.

Indikator 5 (melakukan 3-5 perintah secara berurutan). Kemampuan anak merespon secara fisik dalam melakukan perintah (*sit down please, clap your hands, after study let's pray together*) mencapai jumlah skor 75 dengan nilai rata-rata 3,75. Kemampuan memahami ucapan yang kompleks dengan menunjukkan alat indera (*my nose, my ear, my eye, clap your hands, after study let's pray together, dll*) mencapai jumlah skor 67 dengan nilai rata-rata 3,35.

Refleksi

Refleksi dilakukan setelah terlaksananya kegiatan siklus II dengan tujuan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada siklus ini. Berdasarkan pengamatan terjadi peningkatan kemampuan dan motivasi yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Perkembangan kemampuan berbahasa Inggris anak pada siklus II ini mengalami peningkatan. Dari data observasi anak menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris anak, dari kategori Berkembang Sangat Pesat (BSP) naik menjadi 75%, dan Belum Berkembang (BB) turun menjadi 10%. Berikut adalah data hasil observasi siklus II.

Tabel 3. Distribusi frekuensi data observasi siklus II

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
36-40	15	75%	Berkembang Sangat Pesat
31-35	2	10%	Berkembang Sesuai Harapan
26-30	1	5%	Mulai Berkembang
21-25	2	10%	Belum Berkembang
Jumlah	20	100%	

Berdasarkan rincian data dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa Inggris anak dengan kegiatan tanya jawab, bercakap-cakap, menyanyi, menirukan gerakan,menirukan bunyi kata, dan kemauan untuk mendengarkan pada Siklus II mengalami peningkatan. Jumlah anak dengan kemampuan Berkembang Sangat Pesat (BSP) ada 15 anak atau 75%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak atau 10%, Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak atau 5%, dan Belum Berkembang (BB) ada 2 anak atau 10%. Kemampuan anak Berkembang Sangat Pesat (BSP) atau memperoleh nilai 4 dengan $\geq 75\%$ yang sudah sesuai dengan harapan guru maka tidak diperlukan perbaikan kegiatan pada Siklus III. Lembar observasi guru dalam tingkat keberhasilan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sebesar 98,8%. Pelaksanaan Siklus II secara garis besar sudah sangat baik hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak yang Belum Berkembang (BB) hanya menyisakan 2 anak didik saja. Karena ada faktor pada pribadi anak tersebut yang kurang memperhatikan dan suka mengganggu teman yang lainnya. Pelaksanaan kegiatan pada siklus II, ditemukan perbaikan-perbaikan diantaranya lebih banyak memberikan kesempatan anak untuk mencoba dan memperbaikinya saat itu juga, pembentukan apersepsi yang kuat, memberikan suasana pembelajaran yang nyaman, kesabaran, kreatifitas dan pemberian motivasi dan apresiasi.

DISKUSI

Perbandingan antar Siklus

Berdasarkan analisis data dan hasil observasi, pelaksanaan perbaikan pembelajaran kemampuan berbahasa Inggris anak telah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sesuai dengan indikator keberhasilan. Peningkatan pada kegiatan Siklus I dan Siklus II tersebut terjadi karena guru / peneliti berusaha dalam menentukan tujuan penelitian, materi kegiatan (RKH), pelaksanaan tindakan, dan penentuan media yang dapat memaksimalkan kemampuan berbahasa Inggris anak dengan menggunakan metode *Total Physical Response*. Hasil penelitian Pra Siklus dapat dilihat bahwa kemampuan berbahasa Inggris anak masih belum optimal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya konsentrasi dan kurangnya perhatian anak-anak terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Anak masih malu-malu dalam mencoba menirukan bunyi kata dalam bahasa Inggris karena belum memahami betul tentang penjelasan dari guru. Pada kegiatan pra siklus, anak mengalami kesulitan untuk memahami dan menirukan bunyi kata dalam bahasa Inggris, karena masih merupakan pengalaman baru bagi mereka dan media yang digunakan masih terlalu sederhana. Dalam tabel hasil penilaian anak dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian anak yang berkembang kemampuan berbahasa Inggrisnya pada kondisi awal kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 85%, karena prosentase anak yang belum maksimal kemampuannya dalam berbahasa Inggris besar, maka diperlukan kegiatan yang lebih menarik dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa Inggrisnya dengan lebih baik lagi. Berikut ini adalah tabel perbandingan hasil perkembangan kemampuan berbahasa Inggris anak dari siklus I sampai pada siklus II.

Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan judul penelitian ini diantaranya adalah karya Ani Maryati pada tahun 2013. Peneliti tersebut mencoba mengungkap tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak melalui penggunaan media VCD. Peneliti tersebut menggaris bawahi bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak TK bukan untuk mereka fasih berbahasa Inggris tetapi bagaimana caranya mereka senang bahasa Inggris sehingga di tingkat pendidikan yang lebih tinggi mereka mau belajar bahasa Inggris. Hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengarah pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris anak. Pada penelitian tersebut, subyek penelitian adalah anak TK dengan rentang usia 4 sampai 6 tahun dan pembelajarannya dengan menggunakan media VCD. Sehingga penggunaan metode yang menarik efektif untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar anak.

Tabel 4. Perbandingan Distribusi Frekuensi Data Observasi Anak pada Siklus I dan Siklus II.

No	Hasil Belajar Anak (%)		Kategori Kemampuan	Keterangan
	Siklus I	Siklus II		
1.	5%	75%	4. Berkembang Sangat Pesat (BSP) anak dapat melakukan sendiri dengan benar dan dapat melakukan sesuai indikator	Kemampuan berbahasa Inggris anak meningkat pesat dari Siklus I ke Siklus II sebesar 70%
2.	30%	10%	3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) anak dapat melakukan sendiri tetapi sesekali membutuhkan arahan dan bantuan	Kemampuan berbahasa Inggris anak berkembang sesuai harapan guru menurun dari Siklus I ke Siklus II sebesar 20%
3.	35%	5%	2. Mulai Berkembang (MB) anak dapat melakukan dengan arahan dan bantuan	Kemampuan berbahasa Inggris anak mulai menurun dari Siklus I ke Siklus II sebesar 30%
4.	30%	10%	1. Belum Berkembang (BB) anak belum bisa melakukan kegiatan sesuai dengan indikator	Kemampuan berbahasa Inggris anak belum berkembang

menurun dari Siklus I ke Siklus II sebesar 20%

Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar dari Siklus I ke Siklus II

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak dengan menggunakan metode Total Physical Response pada kelompok B di TKIT Baitul Iman Semarang. Hal ini dibuktikan dengan : 1) indikator keberhasilan telah dapat dicapai sesuai target yaitu sebesar 75% untuk kategori Berkembang Sangat Pesat (BSP) pada pelaksanaan kegiatan siklus II. Oleh karena itu siklus ditutup, 2) terdapat peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak dari siklus I ke siklus II sebesar 70% pada kategori Berkembang Sangat Pesat (BSP) dari semula yang hanya 5% pada siklus I.

REFERENSI

- Ani Maryati, (2013). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris anak TK Melalui Penggunaan Media VCD Di BA Aisyiyah Sugihan Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan tahun 2013-2013. *Skripsi*. Grobogan. IKIP Veteran Semarang.
- Hurlock B, Elizabeth, (1978). *Perkembangan Anak, jilid 1*. Alih bahasa: Med Meitasari tjandrasa & Muslichah Zarkasih, Erlangga. Jakarta.
- Muhammad Ahsanu (2011), *Repetition and Drilling (RD): An Alternative Method for Teaching Speaking for Young Learners*. Prosiding. Revitalizing the Practice or Teaching English to Young Learners in Indonesia (TEYLIN). Universitas Muria Kudus (UMK). 19 Juli 2011 (18-34)
- Moeslichatun, R. (1999). Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa Di Taman Kanak-Kanak* (2007). Depdiknas. Jakarta.
- Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan Di Taman Kanak-Kanak* (2007). Depdiknas, Jakarta.
- Pengembangan Model Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak* (2008), Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Jakarta.
- Ririn P & Esti K. (2011), *Encourage very young learners of EFL to learn English through total physical response (TPR) method*. Prosiding. Revitalizing the Practice of Teaching English to Young Learners in Indonesia (TEYLIN). Universitas Muria Kudus (UMK). 19 juli 2011 (222-231).
- Riyana Dewi. (2011), *Teaching Learners To Learn Recommended Techniques To English-Self Learning: Total Physical Response Activities For Teaching Listening Young Learners*. Prosiding.

Revitalizing The Practice of Teaching English to Young Learners in Indonesia (TEYLIN). Universitas Muria Kudus (UMK). 19 Juli 2011 (145-152).

Sukarno. (2011), *Let Children Learn English In Their Own World: Culturally Real Life situation*. Prosiding. Revitalizing the practice of teaching to young learners in Indonesia (TEYLIN). Universitas Muria Kudus (UMK). 19 juli 2011 (61-69)

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Pedagogia. Yogyakarta.

Yeni Rachmawati& Euis Kurniati (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kana-Kanak*. Kencana, Jakarta.

Zainal Aqib, dkk (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya, Bandung.